

Pelatihan Meningkatkan Keterampilan Memproduksi Deskripsi Koleksi Museum Virtual bagi Staf Museum Radya Pustaka Surakarta

Bayu Budiharjo*, Herianto Nababan, Ida Kusuma Dewi, dan
Dyah Ayu Nila Khrisna

Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*budiharjo_b@staff.uns.ac.id

Abstrak: Pandemi COVID-19 membuat Museum Radya Pustaka Surakarta tidak dapat memberikan layanan secara maksimal. Salah satu cara mengatasinya yaitu membuat museum virtual Radya Pustaka. Museum virtual berbeda dengan museum fisik (*onsite*). Deskripsi koleksi museum virtual memiliki format yang lain dibandingkan deskripsi koleksi museum fisik. Staf museum telah memiliki pengetahuan dan keterampilan menghasilkan deskripsi koleksi museum fisik tetapi belum memiliki kemampuan menghasilkan deskripsi koleksi museum virtual. Deskripsi koleksi museum virtual juga perlu memenuhi standar internasional dan dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena museum virtual dapat diakses dari seluruh dunia. Sebagai solusi permasalahan yang teridentifikasi, Tim Pengabdian Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret melakukan pelatihan bagi staf Museum Radya Pustaka Surakarta sehingga mampu menghasilkan deskripsi koleksi museum sesuai standar internasional dan memperbaruinya secara berkala. Kegiatan ini dilakukan melalui tahap pembekalan dan pelatihan. Secara umum, pelatihan ini menunjukkan hasil positif yang berupa diperolehnya pengetahuan dan keterampilan oleh para staf dalam menghasilkan teks deskripsi koleksi museum virtual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dapat dirasakan manfaatnya oleh Museum Radya Pustaka Surakarta, terutama para stafnya. Dengan demikian, pelatihan penulisan deskripsi koleksi museum virtual yang dilaksanakan telah mencapai tujuan kegiatannya.

Kata Kunci: Deskripsi Koleksi; Museum Virtual; Pelatihan; Radya Pustaka

Abstract: *The COVID-19 pandemic has made the Radya Pustaka Surakarta Museum unable to provide maximum service. One way to overcome this is to establish Radya Pustaka virtual museum. Virtual museums are different from physical (onsite) museums. Descriptions of virtual museum collections have a format unlike descriptions of physical museum collections. The staff of the museum have the knowledge and skills to produce descriptions of physical museum collections but do not yet have the ability to produce descriptions of virtual museum collections. Descriptions of virtual museum collections also need to meet international standards and be made in Indonesian and English because virtual museums can be accessed from all over the world. As a solution to the problems identified, the English Department of Universitas Sebelas Maret Community Service Team conducted training for Radya Pustaka Surakarta Museum staff so they are able to produce descriptions of museum collections which meet international standards and update them regularly. This activity was carried out through the stages of briefing and training. In general, the training showed positive results in the form of the staff's success in acquiring knowledge and skills in producing descriptions of virtual museum collections. The benefits of community service activities carried out can be obtained by the Radya Pustaka Museum Surakarta, especially the staff. Thus, the training on writing descriptions of virtual museum collections that has been carried out has achieved its objective.*

Keywords: *Descriptions of Collections; Virtual Museum; Training; Radya Pustaka;*

Received: 3 September 2022 **Accepted:** 22 November 2022 **Published:** 4 Desember 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6311>

How to cite: Budiharjo, B., Nababan, H., Dewi, I.K., & Khrisna, D. A. N. (2022). Pelatihan meningkatkan keterampilan memproduksi deskripsi koleksi museum virtual bagi staf museum radya pustaka surakarta. *Bubungan Tinggi Jurnal: Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1266-1279.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak 2019 dan masih belum sepenuhnya berakhir di dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022) telah mengubah banyak sendi kehidupan masyarakat, salah satu di antaranya adalah layanan yang diberikan oleh museum. Sebagai contoh, kunjungan pelajar, wisatawan asing, dan kelompok masyarakat lain ke Museum Radya Pustaka Surakarta dibatasi dan bahkan ditiadakan (Irawan & Chaniscara, 2021).

Hal ini menyebabkan Museum Radya Pustaka Surakarta terkendala dalam menjalankan fungsinya. Menurut International Council of Museum, museum merupakan sebuah lembaga nirlaba yang memperoleh, melestarikan, dan mengomunikasikan dan memamerkan warisan budaya, serta seni. terkait yang berwujud dan tidak berwujud. Komunikasi dan pameran menasar masyarakat serta lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi serta martabat dan keadilan sosial (Small, 2019).

Pembatasan kunjungan dapat diperkirakan membawa kerugian bagi berbagai pihak. Hal serupa juga terjadi pada salah satu museum di Perancis sehingga museum tersebut dibuka di masa pandemi. (Lawan Aturan, Wali Kota Perpignan Di Prancis Izinkan Museum Buka Lagi, 2021). Kerugian dirasakan baik oleh Museum Radya Pustaka Surakarta secara khusus maupun oleh bangsa Indonesia secara umum karena kekayaan sejarah dan riwayat peradaban yang dimiliki bangsa Indonesia dan yang tercermin dari

koleksi benda bersejarah yang ada di Museum Radya Pustaka Surakarta tidak dapat diakses dan diambil manfaatnya dengan baik oleh masyarakat, dan bahkan berpotensi ditinggalkan dan dilupakan.

Oleh karena itu, upaya-upaya strategis perlu dilakukan, termasuk pemanfaatan kemajuan teknologi informasi di era digital ini untuk mengenalkan dan menyebarkan kekayaan sejarah dan peradaban tersebut lewat internasionalisasi Museum Radya Pustaka Surakarta. Di antara cara-cara yang dapat dilakukan antara lain (1) memamerkan koleksi yang dimiliki secara digital dengan media berwujud tur museum secara virtual, serupa dengan internasionalisasi institusi Pendidikan tinggi melalui tur virtual (Aryani et al., 2022), dan (2) menampilkan deskripsi koleksi museum dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sebagaimana yang dilakukan pada situs Pesona Indonesia (Irindayanti et al., 2018).

Museum Radya Pustaka idealnya tetap dapat memberikan layanan kepada masyarakat sebagaimana yang dilakukan sebelum pandemi berlangsung. Oleh karena itu, Museum Radya Pustaka Surakarta perlu melakukan terobosan dan satu di antaranya adalah memberikan layanan kepada masyarakat melalui museum virtual. Langkah ini juga sekaligus bentuk upaya mewujudkan visi internasionalisasi museum. Museum yang diakses melalui dunia maya ini mengakomodasi siapa pun yang memiliki akses internet untuk mengunjungi Museum Radya Pustaka Surakarta secara virtual, yang sejalan dengan pernyataan berikut: teknologi internet memberikan keleluasaan kepada

pengunjung virtual melalui akses dari mana pun melalui Internet ke museum virtual.

Pengunjung virtual dapat mengakses pameran museum virtual melalui PC dan koneksi internet kapan saja dan dari mana saja (Sylaiou *et al.*, 2005). Dengan demikian, masyarakat tetap dapat mendapatkan manfaat dari Museum Radya Pustaka meskipun manfaat tersebut diperoleh tidak secara langsung, tetapi melalui dunia maya. Beberapa penelitian dengan fokus manfaat museum virtual menunjukkan bahwa museum virtual memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman siswa mengenai sejarah negara (Atamuratov, 2020; Mark, 2003), peningkatan apresiasi siswa Saudi Arabia terhadap artefak bernilai budaya peninggalan Saudi Arabia (Ismaeel dan Al-Abdullatif, 2016). Di masa pandemi, museum virtual juga terbukti mampu membantu pengajar sejarah menyampaikan materi pembelajaran dan pengajaran dan berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan koleksi yang dipamerkan dalam museum virtual (Wibowo, dkk., 2020). Selain itu, dengan kecanggihan teknologi digital yang diterapkan seperti *Augmented Reality* atau AR, *Virtual Reality* atau VR, dan visual tiga dimensi atau 3D (beragam teknologi yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan dunia virtual), keberadaan museum virtual diyakini dapat memenuhi keingintahuan pengunjung tentang benda koleksi museum sekaligus memberikan mereka pengalaman baru yang edukatif dan menyenangkan (Petridis *et al.*, 2008).

Bahkan, menurut salah satu staf museum, Totok Yasmiran, jika Museum Radya Pustaka Surakarta mampu membangun museum virtual, salah satu permasalahan museum yang selama ini dialami dapat terpecahkan. Museum Radya Pustaka Surakarta memiliki tempat yang terbatas untuk

mengakomodasi semua koleksinya sehingga tidak semua koleksi dapat dipajang.

Namun demikian, kondisi aktual menunjukkan bahwa pembuatan museum virtual bukanlah merupakan hal yang sederhana bagi pengelola Museum Radya Pustaka Surakarta karena pengelolaan museum virtual memerlukan tenaga yang menguasai IT (Yumei, 2020 p.2), tenaga yang memahami struktur teks deskripsi koleksi museum secara virtual, yaitu beberapa label museum memiliki struktur tertentu, tetapi masih ada banyak format yang berbeda. Beberapa elemen mungkin muncul di mana pun dalam label asli (Heidorn & Wei, 2008 p.61), dan tenaga yang memahami desain grafis. Sumber daya yang juga tidak kalah penting adalah tenaga yang mampu menyajikan deskripsi koleksi dalam dua bahasa yang berbeda, bahasa Indonesia untuk kebutuhan fasilitasi wisatawan domestik dan bahasa Inggris dalam rangka mewujudkan tujuan internasionalisasi museum, salah satunya fasilitasi wisatawan mancanegara.

Tenaga-tenaga dengan keahlian tersebut belum sepenuhnya tersedia di Museum Radya Pustaka Surakarta. Selain itu, deskripsi koleksi museum yang ditampilkan secara fisik pun belum dapat dikatakan ideal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Sastra Inggris UNS sebelumnya terhadap label koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta menunjukkan bahwa staf museum masih perlu meningkatkan wawasan dan keterampilan kebahasaan dan olah struktur teks label museum yang sesuai standar internasional. Selain itu, koordinasi prapelatihan dengan pihak museum mengungkapkan keterbatasan sumber daya. Staf yang bertugas di Museum Radya Pustaka Surakarta berjumlah 8 orang, namun tidak ada yang memiliki latar belakang bahasa atau pendidikan bahasa Inggris dan bahasa

Indonesia. Untuk itu, pelatihan dilakukan agar kualifikasi yang dibutuhkan terpenuhi dan para staf museum dapat menghasilkan dan memperbarui konten museum virtual secara mandiri. Hal yang paling utama, staf museum mampu menghasilkan deskripsi dengan media museum virtual yang memenuhi standar internasional, yang mencakup nama/judul objek, tahun pembuatan, tempat/budaya/suku objek dibuat, nama seniman, asal dan tahun kelahiran dan kematian artis (jika sudah meninggal), bahan, teknik pembuatan, dimensi, dan deskripsi objek (J. Paul Getty Museum, 2011, <https://www.britishmuseum.org/>).

Pelatihan yang dilakukan berbentuk pelatihan penulisan deskripsi dwibahasa koleksi museum virtual (yaitu dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Museum Radya Pustaka Surakarta telah memiliki *hosting* dan *domain* situs internet yang beralamat di <https://radyapustaka.id>. Sebagai bagian dari situs ini, telah ada virtual tour bagi pengunjung yang menampilkan suasana dan ruang-ruang museum beserta koleksi yang dimiliki yang menarik untuk dikunjungi. Visualisasi lingkungan dalam tur ini menggunakan *vue 360* sehingga membuat masyarakat yang mengakses dan mengunjungi laman tersebut seolah-olah hadir di Museum Radya Pustaka Surakarta secara langsung.

Pengunjung bisa melihat visualisasi semua koleksi yang ada, namun mereka tidak bisa melihat secara detail setiap item koleksi yang ada. Selain itu, pengunjung tidak dapat melihat label atau deskripsi singkat maupun lebih lengkap yang menjelaskan nilai historis serta peradaban yang terkandung dalam setiap koleksi yang dipajang. Sejak diluncurkan, situs tersebut hingga tanggal 19 Januari 2022 telah diakses oleh 3660 pengunjung (<https://radyapustaka.id>). Dengan kata lain, tur virtual ini adalah peluang bagi Museum Radya Pustaka Surakarta untuk

tetap eksis baik selama masa pandemi maupun di masa-masa yang akan datang.

Pelatihan penulisan deskripsi dwibahasa koleksi museum virtual ini memberikan manfaat yang besar bagi Museum Radya Pustaka Surakarta dalam upaya-upaya internasionalisasi yang dilakukan sekaligus upaya meningkatkan kompetensi para staf museum. Berdasarkan diskusi dengan koordinator Museum Radya Pustaka Surakarta, sumber daya sebagaimana yang disebutkan sebelumnya belum tersedia di museum ini dan hal tersebut menjadi kebutuhan yang saat ini mendesak untuk dipenuhi. Untuk itu pelatihan untuk menyiapkan tenaga yang memiliki kualifikasi di atas perlu dilakukan. Pelatih yang terlibat adalah tenaga pengajar berkualifikasi doktor di bidang Linguistik dan Penerjemahan. Tim pengabdian mencatat empat permasalahan yang memerlukan pemecahan, yaitu: tidak tersedianya sumber daya yang memiliki penguasaan terhadap struktur teks dan konvensi penulisan label koleksi museum virtual. Belum tersedianya label dwibahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris koleksi untuk ditampilkan dalam museum virtual. Belum tersedianya elemen visual tiga dimensi koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta untuk kebutuhan museum virtual. Situs Museum Radya Pustaka Surakarta belum memiliki fitur-fitur yang lazimnya terdapat pada museum virtual.

Memamerkan koleksi museum secara daring melalui museum virtual menjadi suatu solusi untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Museum Radya Pustaka Surakarta harus mau beranjak dari zona nyaman dengan tujuan mewujudkan visi internasionalisasi. Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melaksanakan pelatihan penulisan konten dwibahasa kepada seluruh staf museum, terutama pelatihan produksi konten yang berupa

deskripsi koleksi museum sebagaimana diuraikan di bagian metode pelaksanaan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melengkapi kompetensi menghasilkan deskripsi koleksi museum fisik yang telah dimiliki oleh para staf museum. Sebelumnya, para staf telah memperoleh keterampilan menulis deskripsi koleksi melalui pelatihan penulisan label deskripsi koleksi (yang ditampilkan secara fisik) pada kegiatan pengabdian sebelumnya. Pelatihan kali ini dilakukan karena teknik penulisan deskripsi koleksi yang dipamerkan di museum (*onsite*) berbeda dengan teknik penulisan deskripsi koleksi yang dipamerkan secara daring di website (dalam museum virtual). Pelatihan dilaksanakan selama setengah hari dengan melibatkan pelatih yang memiliki kompetensi bahasa dan wacana, terutama menulis deskripsi koleksi museum.

Menyiapkan sumber daya serta peranti pendukung yang dibutuhkan merupakan satu solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian. Solusi ini dirancang untuk dapat memberi manfaat dalam jangka panjang bagi Museum Radya Pustaka Surakarta berkenaan dengan upaya mengembangkan museum virtual yang sedang dibangun. Dengan pengetahuan yang didapatkan dari penyiapan sumber daya melalui pelatihan, staf museum dapat secara mandiri dan berkala menambahkan dan melengkapi konten museum virtual atau mendelegasikan tugas tersebut kepada mahasiswa yang melakukan magang di museum dengan disertai pendampingan. Pada tahun 2020, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Sastra Inggris melaksanakan pendampingan penerjemahan teks deskripsi koleksi Museum Radya Pustaka dan staf museum telah mampu memproduksi deskripsi koleksi museum fisik secara mandiri. Berkenaan dengan peranti pendukung, pengadaan kamera dan penyediaan situs web dapat menjadi investasi bagi mitra, yang dapat dimanfaatkan untuk sarana

promosi dan mempercepat terwujudnya museum virtual.

Ketersediaan teks deskripsi koleksi museum virtual dalam dua bahasa merupakan manifestasi solusi kedua yang ditawarkan, yaitu solusi atas masalah belum tersedianya deskripsi koleksi yang dapat diakses wisatawan domestik dan mancanegara. Adanya teks deskripsi koleksi museum virtual dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mendukung upaya mewujudkan visi internasionalisasi Museum Radya Pustaka. Label dan deskripsi koleksi museum yang saat ini dipajang di museum masih perlu direvisi supaya memenuhi baik segi kuantitas maupun segi kualitas untuk diunggah ke situs web. Teks-teks tersebut perlu disesuaikan dengan format teks daring dan dipercantik dari sisi pemilihan diksi (kata-kata) dan ungkapan-ungkapan yang digunakan karena kata-kata dapat memiliki dampak yang cukup besar pada makna dalam teks (Ravelli, 2006; Strachan, 2017) sehingga berpotensi besar menggugah panca indera orang-orang yang berselancar di dunia maya untuk berkunjung ke museum meskipun sebatas secara virtual. Selain itu, teks-teks yang sudah diproduksi sebelumnya perlu dilengkapi dengan teks terjemahan dalam bahasa Inggris yang lebih fasilitatif bagi pengunjung mancanegara (Liao, 2018). Melalui kegiatan pelatihan yang melibatkan dua narasumber dan empat pelatih berlatar belakang Linguistik, Wacana, dan Penerjemahan ini, ditargetkan produksi teks deskripsi koleksi museum dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk dipamerkan dalam situs web dapat dilakukan oleh staf Museum Radya Pustaka Surakarta.

Solusi lain yang ditawarkan adalah menyediakan gambar pendukung dalam museum virtual untuk membangun lingkungan, memungkinkan pengguna merasakan sensasi nyata di lingkungan yang dibangun melalui navigasi dan

eksplorasi. (Wang, 2021 p.48). Gambar yang dimaksud diambil dengan kamera yang dihibahkan oleh tim pengabdian kepada mitra untuk diunggah sehingga dapat melengkapi teks deskripsi koleksi museum. Pengambilan gambar koleksi museum dari semua sisi perlu dilakukan agar masyarakat yang mengunjungi museum virtual dapat menikmati koleksi museum dan merasakan seolah-olah datang langsung ke lokasi Museum Radya Pustaka Surakarta. Solusi ini berbentuk koleksi gambar yang sewaktu-waktu dapat diunggah ke situs jika sudah dilengkapi dengan keterangan.

Solusi berikutnya yang ditawarkan adalah ketersediaan museum virtual yang menampilkan koleksi yang dimiliki oleh museum dengan ragam teks dan gambar yang sesuai standar internasional dan dapat dikunjungi secara daring (dalam format digital) oleh pengunjung dari wilayah mana pun di dunia. Dalam diskusi pada tahap koordinasi prapelatihan antara tim pengabdian kepada masyarakat dan pihak museum, dibahas masalah terkait perlunya upaya internasionalisasi Museum Radya Pustaka dan peningkatan kunjungan ke museum. Museum virtual yang dirancang merupakan media yang tepat untuk mewujudkan internasionalisasi dan peningkatan kunjungan. Museum virtual yang dihasilkan dari kegiatan ini diharapkan dapat disebarkan secara periodik dan dikembangkan secara berkesinambungan dan mandiri oleh staf Museum Radya Pustaka Surakarta.

Solusi-solusi sebagaimana yang telah diuraikan diwadahi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan membekali para staf Museum Radya Pustaka dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi memproduksi deskripsi koleksi museum virtual yang sesuai standar internasional. Para staf museum sebelumnya telah menempuh pelatihan penulisan label deskripsi koleksi museum (fisik) pada kegiatan penelitian dan pengabdian

kepada masyarakat pada tahun 2020 dan 2021.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan penulisan label deskripsi koleksi museum virtual. Pelatihan ini diikuti oleh 8 orang peserta, yaitu staf Museum Radya Pustaka Surakarta dan dilaksanakan di Museum Radya Pustaka Surakarta pada 12 Juli 2022. Pelatih yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari empat orang anggota tim pengabdian berlatar belakang Linguistik dan Penerjemahan dan seorang desainer web.

Usaha perwujudan tujuan yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pelatihan sebagai salah satu bagian dari rangkaian aktivitas di dalamnya dirancang untuk dilaksanakan melalui langkah-langkah yang merujuk pada (LPPM UNS, 2022 p.133), sebagaimana yang dijabarkan secara singkat berikut. Pertama, pembekalan dilakukan oleh personel pelaksana kegiatan pengabdian bersama personel yang ditugaskan dari mitra pengabdian sebelum dilaksanakannya pelatihan. Secara umum, pembekalan dilakukan untuk mengetahui secara rinci kondisi lapangan dan memetakan kebutuhan Museum Radya Pustaka terkait dengan pembuatan museum virtual beserta konten yang berupa deskripsi koleksi yang memenuhi standar internasional. Tahap pembekalan terdiri dari survei tim pelaksana ke lokasi dan koordinasi dengan pihak museum kemudian mengomunikasikan hasil koordinasi dengan tim dari museum, terutama fitur-fitur situs yang diperlukan kepada pihak penyedia pembuatan situs sebagai dasar perancangan situs internet yang sesuai kebutuhan pihak museum. Hasil koordinasi, yang berupa informasi tentang hal-hal terkait kebahasaan yang diperlukan pihak museum, terutama cara menyusun deskripsi koleksi yang sesuai

satandar internasional, dijadikan dasar pembuatan materi pelatihan.

Kedua, pelatihan dilakukan dengan tujuan membekali para staf Museum Radya Pustaka dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang memungkinkan mereka menghasilkan deskripsi koleksi museum virtual yang memenuhi standar internasional. Tahap pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi, yang terdiri dari dua sesi penyampaian materi dan satu sesi praktik menghasilkan teks deskripsi koleksi museum virtual. Dokumentasi pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Praktik Menghasilkan Teks Deskripsi Koleksi Museum Virtual

Setelah menyelesaikan ketiga sesi pelatihan, para staf museum diproyeksikan memiliki pengetahuan dan keterampilan memproduksi deskripsi koleksi museum virtual berstandar internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pengabdian Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk pelatihan bagi para staf Museum Radya Pustaka Surakarta untuk memproduksi deskripsi museum virtual yang berkualitas, sesuai standar internasional. Dua di antara anggota tim pengabdian berperan sebagai narasumber dan keempat anggota bertindak sebagai pelatih sesuai dengan bidang keilmuan keterampilan yang dilatihkan, yaitu bahasa dan penerjemahan. Sementara itu, satu orang desainer web bertindak

sebagai narasumber dan pelatih teknis pengelolaan website. Detail kegiatan pelatihan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Tahap pertama yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan pengabdian di Museum Radya Pustaka Surakarta ini adalah pembekalan bagi tim pelaksana pengabdian bersama tim dari mitra pengabdian sebelum dilaksanakannya pelatihan. Pelaksanaan pembekalan di awal rangkaian pelatihan juga dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Setiabudy *et. al* (2012). Tim pengabdian pertama-tama melakukan survei ke lokasi dan berkoordinasi dengan pihak museum. Tujuan survei ini adalah menentukan konten (deskripsi koleksi museum) dan fitur-fitur situs yang direncanakan dimunculkan pada museum virtual; staf Museum Radya Pustaka Surakarta yang terlibat dalam kegiatan pelatihan serta pengaturan jadwal kegiatan. Kemudian tim pengabdian mengomunikasikan hasil koordinasi dengan tim dari museum, terutama fitur-fitur situs yang diperlukan kepada pihak penyedia pembuatan situs sehingga pihak penyedia situs memiliki gambaran yang menyeluruh dalam merancang, membangun dan/atau mengembangkan situs Museum Radya Pustaka Surakarta yang di dalamnya terdapat museum virtual Radya Pustaka.

Museum ini nantinya digunakan untuk menampilkan setiap koleksi museum berserta dengan deskripsinya. Selanjutnya, tim pelaksana pengabdian menyusun materi pelatihan beserta rancangan dan mekanisme pelatihan yang definitif untuk selanjutnya disampaikan kepada kepada pihak Museum Radya Pustaka Surakarta dan pihak terkait yang lain Materi disusun oleh anggota tim pengabdian kepada masyarakat Sastra Inggris UNS yang berlatar belakang Linguistik dan Penerjemahan.

Pada tahap kedua, yaitu pelatihan, staf Museum Radya Pustaka Surakarta

yang ditugaskan diberikan pelatihan dengan materi seputar teori dan karakteristik konten museum virtual, visualisasi koleksi museum virtual, dan penulisan deskripsi dwibahasa koleksi museum virtual. Pelatihan teoritis ini dilakukan secara luring. Selain itu, para peserta juga akan memperoleh pelatihan mengunggah, melakukan pemeliharaan dan pembaruan, dan menurunkan konten museum virtual dan teknis pembuatan dan pengelolaan visualisasi koleksi museum virtual yang dilaksanakan oleh pihak rekanan, yaitu desainer web, yang diwakilki oleh salah satu krunya, untuk menyediakan hosting, domain, dan merancang tampilan laman museum virtual serta menjadi narasumber dan pelatih pengelolaan website. Pelatihan diawali dengan sesi presentasi yang disajikan kepada peserta dengan tujuan memberikan bekal pengetahuan untuk dapat memproduksi deskripsi koleksi museum virtual yang tepat.

Materi presentasi yang disampaikan meliputi: Fitur-Fitur Deskripsi Koleksi Museum Virtual Sesuai Standar Internasional dan Teknis Produksi Deskripsi Koleksi Museum Virtual. Materi yang disajikan dikumpulkan dari sumber-sumber *online*, di antaranya standar internasional deskripsi koleksi museum dan aspek kebahasaan dalam deskripsi koleksi museum. Materi yang pertama disampaikan kepada peserta pelatihan dengan tujuan para staf memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang poin informasi apa saja yang lazim dimunculkan dalam deskripsi koleksi museum secara internasional (di negara-negara maju yang dijadikan acuan). Selain itu, peserta juga dibekali informasi tentang karakteristik teks museum, salah satunya memosisikan pengunjung sebagai partisipan aktif sehingga deskripsi koleksi yang diproduksi dibuat nonlinier (Murzina, 2020). Sementara itu, materi kedua dipresentasikan di hadapan peserta dan didiskusikan dengan tujuan peserta

pelatihan mampu menyajikan deskripsi koleksi dalam museum virtual dengan pilihan kata yang selain informatif juga di dalamnya tersirat unsur-unsur positif yang terdapat dalam benda-benda koleksi yang dideskripsikan. Selain itu, peserta pelatihan diajak memproduksi teks yang dirancang sedemikian rupa sehingga berupa materi yang dipahami semua orang dengan tingkat Pendidikan yang beragam alih-alih membuat teksnya seolah-olah menjadi klub eksklusif yang hanya bisa dimasuki oleh orang berpendidikan tertentu (Strachan, 2017). Dalam pelatihan sesi pertama, peserta diajak mencermati persamaan dan perbedaan deskripsi koleksi yang telah ada di Museum Radya Pustaka Surakarta dengan deskripsi museum virtual di beberapa negara maju di dunia. Diskusi yang dilakukan mengungkap bahwa sebagian poin informasi yang telah ada di museum sama dengan poin-poin yang masuk dalam deskripsi koleksi museum-museum yang dijadikan acuan. Poin-poin informasi yang umum ditampilkan antara lain tempat pembuatan, waktu pembuatan, dimensi, dan bahan (the International Committee for Documentation of the International Council of Museums, 1995). Terungkap pula bahwa tiap-tiap museum, memiliki kekhasan yang berbeda antara satu dan lainnya, terutama dalam hal keunikan dan fitur-fitur khusus benda koleksi. Oleh karena itu, peserta diajak untuk berpikir secara kritis dengan tujuan menyusun gagasan mengenai poin apa saja yang dapat dimunculkan dalam setiap item koleksi. Dalam diskusi ini, pengetahuan dan kepakaran peserta tentang seluk-beluk koleksi museum digabungkan dengan ketrampilan tim pengabdian dalam mengolah dan menyajikan informasi melalui bentuk-bentuk kebahasaan yang tepat.

Proses produksi teks deskripsi koleksi museum dapat berlangsung secara lebih baik dan menghasilkan deskripsi yang cocok untuk masing-

masing item koleksi. Dengan pengetahuan yang diperoleh ini, peserta di waktu-waktu mendatang bisa menerapkan cara yang sama sehingga teks yang dihasilkan kualitasnya lebih baik.

Sesi berikutnya, peserta diajak mencermati dan memahami secara mendalam prinsip-prinsip mendasar dalam membuat teks museum, yang antara lain meliputi kesederhanaan, penjelasan detail koleksi yang diterangkan, dan cerita (sejarah) benda yang dipamerkan (Museums Australia Victoria, 2017). Peserta juga diajak mengkaji cara menyajikan informasi dengan pilihan kata dan ungkapan-ungkapan yang berpotensi besar mampu menimbulkan ketertarikan pengunjung museum virtual yang lebih besar dalam deskripsi yang dibuat. Deskripsi koleksi yang sesuai standar internasional dan ditampilkan di museum-museum di beberapa negara maju terdiri dari poin-poin singkat seputar elemen-elemen yang melekat pada benda-benda yang dideskripsikan (the International Committee for Documentation of the International Council of Museums, 1995). Namun demikian, terdapat salah satu poin yang dapat mawadahi keterangan-keterangan yang lebih panjang dan lengkap, yaitu poin “komentar kurator”.

Oleh karena itu, peserta sekali lagi diajak berpikir secara kritis, yaitu menyeleksi poin-poin informasi yang menampilkan keunikan benda yang ditampilkan dan memiliki daya persuasi untuk menampilkan kekhasan koleksi museum kepada pengunjung. Ini dilakukan dalam rangka menentukan informasi apa saja yang dapat disertakan dalam poin yang dimaksud secara ringkas dan padat. Seleksi informasi yang dilakukan ini bertujuan menghindari kesan informasi yang terlalu banyak diwadahi dalam satu poin deskripsi. Pengetahuan dan penguasaan peserta mengenai artefak yang dideskripsikan

diaplikasikan dengan tujuan memunculkan poin-poin penting tentang sebuah artefak, terutama yang khas dan unik, sementara pengetahuan dan keterampilan para personel tim pengabdian dalam bidang bahasa diterapkan sekaligus bisa dijadikan model dalam hal pemilihan kosa kata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan. Tur museum virtual online menggabungkan otoritas museum dan pendekatan akademik dengan keragaman dan interaktivitas sumber daya yang ada (Li *et al.*, 2022 p.1). Dengan demikian, peserta mendapat tambahan pengetahuan dan keterampilan terkait ilmu bahasa yang dapat digunakan ketika mereka secara mandiri memproduksi teks deskripsi koleksi yang ada di Museum Radya Pustaka Kota Surakarta di waktu-waktu mendatang.

Sementara itu, aktivitas yang dilakukan dalam sesi ketiga difokuskan pada praktik produksi teks deskripsi benda-benda koleksi museum yang telah dipersiapkan sebelumnya didampingi tim pengabdian kepada masyarakat sebagai pelatih. Diskusi dengan pelatih dalam praktik menghasilkan teks deskripsi koleksi museum virtual tertera pada Gambar 2.

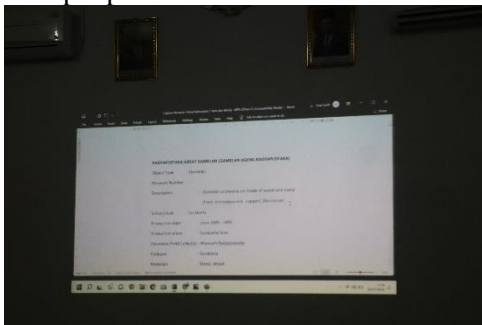


Gambar 2 Diskusi dengan Pelatih dalam Praktik Menghasilkan Teks Deskripsi Koleksi Museum Virtual

Kedelapan peserta pelatihan dibagi menjadi 4 kelompok dalam melaksanakan aktivitas ini. Tiap kelompok yang terdiri dari 2 peserta diminta memilih salah satu benda yang ada dalam daftar yang telah disiapkan

kemudian membuat teks deskripsi benda yang dipilih dengan mengacu pada hasil diskusi mengenai standar internasional dan pilihan kata serta ekspresi yang telah dilakukan pada sesi-sesi sebelumnya.

Teks-teks deskripsi yang dihasilkan dari aktivitas praktik menyusun deskripsi koleksi secara berpasangan ini dipresentasikan dan didiskusikan bersama antara peserta dan tim pengabdian. Dari presentasi yang dilakukan, tercermin bahwa peserta telah mampu menyeleksi poin-poin informasi yang tepat disajikan dalam deskripsi berdasarkan keunikan tiap benda koleksi. Ini sesuai dengan pernyataan bahwa keunikan koleksi dan kepentingannya dalam pemahaman, penelitian dan interpretasi masa lalu perlu dipublikasikan untuk menegaskan pentingnya koleksi yang dipamerkan (ICOM, 2004 p.107). Informasi ykoleksi museum termuat dalam poin-poin yang terdapat pada Gambar 3.



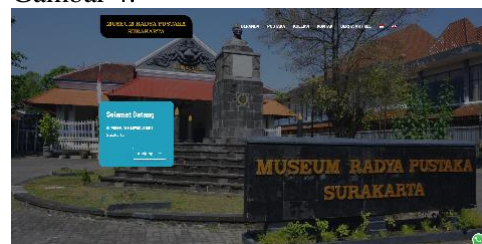
Gambar 3 Contoh Poin-Poin Informasi yang Tepat disajikan dalam Deskripsi Koleksi Museum

Peserta telah dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari diskusi yang terlaksana pada sesi-sesi sebelumnya serta menerapkannya dalam sesi praktik produksi teks koleksi museum virtual. Hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini adalah keterampilan yang diperoleh oleh staf Museum Radya Pustaka Surakarta dalam memproduksi deskripsi koleksi museum virtual yang berdasarkan standar internasional. Setelah mendapatkan

pelatihan penulisan deskripsi koleksi museum virtual, para staf telah mampu menghasilkan deskripsi koleksi artefak museum yang tepat ditampilkan pada museum virtual.

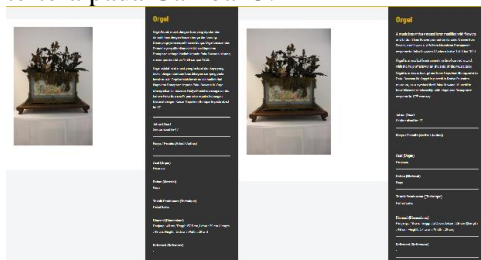
Kemampuan dan keterampilan ini, para staf juga akan dapat melakukan pembaruan konten museum virtual secara mandiri, terutama menambahkan benda koleksi beserta deskripsinya ke dalam situs museum virtual Radya Pustaka. Hal ini penting karena meningkatkan dan memperbarui konten secara berkala merupakan langkah terakhir dalam proses pembuatan tur virtual dan merancang, mengembangkan, dan mengelola museum virtual serta membuat konten baru yang sesuai n langkah/aspek terpenting proses pembuatan dan pemeliharaan museum virtual (WPI, 2006; Euro Innovanet, 2008).

Selain itu, menurut salah satu staf museum, Totok Yasmiran, museum virtual yang dibuat sebagai bagian dari kegiatan pengabdian ini dapat menjadi solusi permasalahan yang selama ini dihadapi Museum Radya Pustaka Surakarta, yaitu keterbatasan ruang museum fisik untuk memajang lebih banyak artefak koleksi museum. Museum virtual yang dibuat dapat menampilkan koleksi Museum Radya Pustaka dan setelah adanya museum virtual, para staf terus menambahkan konten yang menampilkan citra koleksi yang dimiliki beserta deskripsinya sesuai dengan struktur yang dipelajari selama pelatihan. Berikut beranda Museum Virtual Radya Pustaka tertera pada Gambar 4.



Gambar 4 Beranda Museum Virtual Radya Pustaka

Hadirnya museum virtual, staf museum dapat memajang berbagai koleksi yang selama ini tidak ditampilkan untuk dapat dilihat dan dimanfaatkan pengunjung karena ruang-ruang yang tersedia di gedung museum tidak cukup luas untuk memamerkan semua koleksi yang dimiliki. Salah satu konten Museum Virtual Radya Pustaka dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris tertera pada Gambar 5.



Gambar 5 Salah Satu Konten Museum Virtual Radya Pustaka dalam Bahasa Indonesia dan dalam Bahasa Inggris

Hadirnya Museum virtual maka masyarakat pun juga berpeluang merasakan manfaat hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu akses terhadap benda-benda koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta yang sebelumnya tidak dapat disaksikan dan dipelajari.

Keuntungan lain museum virtual antara lain kunjungan ke museum virtual melalui situs resmi bisa merepestatikan suasana ruangan atau lokasi secara menyeluruh sebagaimana diungkapkan oleh Damayanti, Redyantanu, dan Kossak (2021) dan dalam konteks negara Indonesia, yang berbentuk kepulauan, Museum virtual Radya Pustaka memiliki potensi seperti yang dinyatakan Soraya dan Martyastiadi (2021) berikut: membuka peluang untuk mengunjungi museum virtual dari jarak jauh, memberikan pengalaman yang menghibur dan mendidik, terutama dengan konten budaya dan sejarah Indonesia.

Museum virtual Radya Pustaka dengan koleksi yang lebih lengkap dan

deskripsi yang dirancang secara menarik juga diharapkan mampu menjadi solusi atas masalah lain yang dihadapi, yaitu minimnya jumlah pengunjung ke museum. Museum virtual ini bisa diakses dengan medium koneksi internet dari mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Tampilan benda koleksi yang “hanya” disaksikan secara virtual berpotensi menumbulkan minat pengunjung museum virtual untuk mengunjungi Museum Radya Pustaka Surakarta untuk melihat secara langsung. Fenomena tampilan koleksi yang menimbulkan minat pengunjung untuk mengunjungi museum fisik teridentifikasi oleh Dasgupta *et al.* (2021).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini dapat dirasakan manfaatnya oleh pihak Museum Radya Pustaka Surakarta beserta para stafnya. Dengan demikian, pelatihan penulisan deskripsi koleksi oleh staf Museum Radya Pustaka yang menghadirkan pelatih dan narasumber ini telah mencapai tujuan kegiatan. Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembekalan dan pelatihan yang dilaksanakan berhasil membekali staf museum dengan keterampilan memproduksi deskripsi koleksi museum virtual yang sesuai dengan deskripsi artefak museum virtual berstandar internasional. Setelah berlangsungnya kegiatan pelatihan ini, para staf Museum Radya Pustaka mampu memproduksi deskripsi koleksi museum virtual yang sesuai dengan standar internasional.

Keterkaitan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan sebelumnya, staf Museum Radya Pustaka Surakarta telah memiliki bekal yang cukup untuk memproduksi label koleksi museum yang ditampilkan secara fisik (luring) dan memproduksi deskripsi koleksi museum virtual (daring). Selain meningkatkan keterampilan sumber daya

manusia Museum Radya Pustaka Surakarta, kegiatan ini juga menghasilkan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh pengelola museum, yaitu potensi museum virtual untuk mengatasi masalah tidak dapat dipamerkannya lebih banyak artefak koleksi akibat keterbatasan ruang museum fisik. Dengan dilaksanakan dan tercapainya tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Museum Radya Pustaka Surakarta dapat menjalankan fungsinya secara lebih baik. Museum Radya Pustaka Surakarta bisa diakses dengan lebih mudah melalui museum virtualnya dan pihak manajemen museum beserta stafnya bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas. Sehingga Museum Radya Pustaka Surakarta bisa menjadi museum terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. I., Arviani, H., Suryanto, T. L. M., Nugraha, E. C., & Putra, B. H. (2022). Political economy of hei branding: internationalization opportunities through virtual tour 360 upnvjt. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, February, 438–444.
- Atamuratov, R. K. (2020). The importance of the virtual museums in the educational process. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 8(2), 89–93.
- Damayanti, R., Redyantanu, B. P., & Kossak, F. (2021). *A study of multi-sensory senses in museum virtual-visits*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 907(1).
- Dasgupta, A., Williams, S., Nelson, G., Manuel, M., Dasgupta, S., & Gračanin, D. (2021). Redefining the Digital Paradigm for Virtual Museums. July, 357–373.
- Euro Innovanet. (2008). Building a New Concept of Virtual Museum: Four Case-Studies on Best Practices. https://ocw.ehu.eus/pluginfile.php/53802/mod_resource/content/1/BUILDING_A_NEW_CONCEPT_OF_VIRTUAL_MUSEUM.pdf
- Heidorn, P. & Wei, Q. (2008). Automatic Metadata Extraction From Museum Specimen Labels. Dublin Core Conference: 57-68
- ICOM. (2004). Running a Museum: A Practical Handbook. International Council of Museums.
- Irawan, N., & Chaniscara, C. (2021). Level PPKM Turun, Wisata Museum di Solo Kembali Dibuka. <https://www.solopos.com/level-ppkm-turun-wisata-museum-di-solo-kembali-dibuka-1168605>
- Irindayanti, E., Setyaningsih, R. W., & Clarasati, A. V. (2018). Indonesian versus english versions of pesona indonesia commercial: Investigating internationalization in translation. *Opcion*, 34(Special Issue 17), 47–64.
- Ismaeel, D. A., & Al-Abdullatif, A. M. (2016). The impact of an interactive virtual museum on students' attitudes toward cultural heritage education in the region of Al Hassa, Saudi Arabia. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 11(4), 32–39.
- J. Paul Getty Museum. (2011). Complete Guide to Adult Audience Interpretive Materials: Gallery Texts and Graphics.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). SE No. HK.02.01-MENKES-18-2022 ttg Pencegahan dan Pengendalian Kasus COVID-19 Varian Omicron (B.1.1.529)-signed. 1–6.
- Lawan Aturan, Wali Kota Perpignan di Prancis Izinkan Museum Buka Lagi. (10 Februari 2021). <https://dunia.tempo.co/read/1431502/lawan-aturan-wali-kota-perpignan-di-prancis-izinkan-museum-buka-lagi>

- Li, J., Nie, J. W., & Ye, J. (2022). Evaluation of virtual tour in an online museum: Exhibition of Architecture of the Forbidden City. *PLoS ONE*, 17(1 January), 1–17.
- Liao, M. H. (2018). Museums and creative industries: The contribution of Translation Studies. *Journal of Specialised Translation*, 29, 45–62.
- LPPM UNS. (2022). Panduan P2M LPPM UNS Edisi IX. LPPM UNS. <https://lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/2021/12/Panduan-P2M-LPPM-UNS-Edisi-IX-Tahun-2022.pdf>
- Mark, C. (2003). School-museum partnerships for culturally responsive teaching. *The Electronic Library*, 21, 435–442.
- Murzina, I. (2020). Museum as information and communicative educational institution. *KnE Social Sciences*, 4(13), 159–166.
- Museums Australia Victoria. (2017). Information Sheet: Exhibition and Display Basics. December, 1–10. https://amagavic.org.au/assets/downloads/Info_sheet_11_Museum_displays_and_exhibitions_2017.pdf
- Petridis, P., Pletinckx, D., & White, M. (2005). *A multimodal interface for presenting and handling heritage artefacts*. 11th International Conference on Virtual Systems and Multimedia, Virtual Reality at Work in the 21st Century, Impact on Society, August. <http://sro.sussex.ac.uk/23483/>
- Ravelli, L. J. (2005). Museum texts: Communication frameworks. In *Museum Texts: Communication Frameworks*.
- Setiabudy, R., Isdawimah., Wardono, S., I. (2012). pelatihan instalasi listrik tegangan rendah untuk meningkatkan keterampilan anak putus sekolah (studi kasus di pamijahan-bogor) low voltage electrical installation training to improve skills for youth school drop (a case study in pamijahan-bogor). *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 1(2), 80–86.
- Small, Z. (2019). A new definition of “museum” sparks international debate. <https://hyperallergic.com/513858/icon-museum-definition/>
- Soraya, A., & Martyastiadi, Y. S. (2021). Aesthetics of virtual: The development opportunities of virtual museums in indonesia. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 25–33.
- Strachan, H. (2017). Developing effective museum text: A case study from caithness. 46. <https://scholarworks.rit.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=10869&context=theses>
- Sylaiou, S., Liarokapis, F., Sechidis, L., Patias, P., & Georgoula, O. (2005). Virtual museums: First results of a survey on methods and tools. *Virtual Reality*, Figure 3, 1–6.
- The International Committee for Documentation of the International Council of Museums (1995). *Guidelines1995* (Issue June).
- Wang, D. (2021) *Developing immersive experience in virtual tour applications on mobile devices*. thesis. Linköping University.
- Wibowo, T. U. S. H., Maryuni, Y., Nurhasanah, A., & Willdianti, D. (2020). *Pemanfaatan Virtual Tour Museum (VTM) dalam pembelajaran sejarah di masa pandemi covid-19*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 402–408.
- WPI. (2006). *Museum virtual tour design guide*. 1–24. <https://web.wpi.edu/Pubs/E-project/Available/E-project-042306-111209/unrestricted/MuseumVirtualTourDesignGuide.pdf>
- Yumei, H. (2020). On the construction of Virtual Museum. *IOP Conference*

*Series: Earth and Environmental
Science, 510(6), p. 062034.*